



**MUSIK SENGGAYUNG DI DESA GERAI KABUPATEN KETAPANG:
KAJIAN BENTUK DAN IDENTITAS BUDAYA**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister**

Oleh

Harriska

0204515036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Musik Senggayung di Desa Gerai Kabupaten Ketapang: Kajian Bentuk dan Identitas Budaya" karya,

Nama : Harriska

NIM : 0204515036

Program Studi : Pendidikan Seni

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari senin, tanggal 7 Mei 2018

Semarang, Mei 2018

Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.
NIP 195903011985111001

Sekretaris,



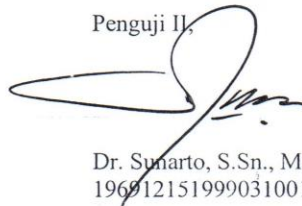
Dr. Hartono, M.Pd
NIP 196303041991031002

Penguji I,



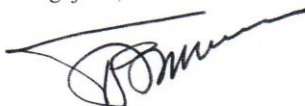
Dr. Triyanto, M.A
NIP 195701031983031003

Penguji II,



Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum
196912151999031001

Penguji III,



Prof. Dr. Totok Sumaryanto
Florentinus, M.Pd.
NIP 196410271991021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, April 2018

Yang membuat pernyataan,

Harriska
NIM. 0204515036

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Saat ini beberapa makna sudah tidak lagi statis, maka penyesuaian diri merupakan poin yang penting.”

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala karunia-Nya tesis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya Bapak Hasnol Basri, dan Ibu Jahratun, yang selalu mendukung baik secara moral maupun material serta doa yang selalu terucap. Kepada Astianti Andika Saputri yang selalu memberi motivasi kuat dalam menyelesaikan penulisan.

ABSTRAK

Harriska. 2018. "Musik Senggayung di Desa Gerai Kabupaten Ketapang: Kajian Bentuk dan Identitas Budaya". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Seni S2. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Totok Sumaryanto F., Pembimbing II Dr. Sunarto, M.Hum

Kata Kunci: Bentuk Musik Gambus, Strategi Adaptasi, Pencarian Identitas Budaya

Musik Senggayung merupakan satu di antara musik tradisional yang ada di Kabupaten Ketapang. Musik senggayung hanya ada di Kabupaten Ketapang, musik unik yang tidak dimiliki daerah lain.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk musik Senggayung di Desa Gerai Kabupaten Ketapang dan bagaimana identitas budaya masyarakat Desa Gerai Kabupaten Ketapang yang tercermin melalui musik Senggayung.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisiplin yang melibatkan disiplin ilmu Etnomuskologi dan Antropologi. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan kredibilitas dengan teknik triangulasi data. Analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bentuk musik senggayung terdiri dari tempo, meter, melodi dan dinamika. Jika dilihat dari organologinya, senggayung tergolong kedalam alat musik idiophone yang terbuat dari bambu. Senggayung merupakan musik yang mencerminkan identitas budaya masyarakat desa Gerai Kabupaten Ketapang. Senggayung digunakan dalam proses upacara masyarakat, sebelum memulai tetua membaca mantra-mantra agar raoh leluhur ikut serta dalam proses upacara. Senggayung diajarkan kepada generasi muda oleh para tetua agar senggayung tetap lestari dan tidak punah. Beberapa faktor-faktor pembentuk identitas budaya yaitu (1) kepercayaan, (2) bahasa, (3) pola perilaku yang tercermin dalam Senggayung merupakan sebuah identitas budaya.

Saran dari peneliti ini perlu adanya pembukuan terkait bentuk dan identitas budaya yang tercermin dalam musik Senggayung, agar bisa dipelajari di universitas, sekolah formal, non formal dan masyarakat. Tentu semua harapan itu akan terwujud dengan adanya peran serta Dinar Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang.

ABSTRACT

Harriska. 2018. "Musik Senggayung di Desa Gerai Kabupaten Ketapang: Kajian Bentuk dan Identitas Budaya". *Thesis*. Arts Education S2 Program. The Post of Master Program. Semarang State University. Supervisor I Prof. Totok Sumaryanto F., Supervisor II Dr. Sunarto, M.Hum.

Senggayung music is one of the traditional music in Ketapang. Senggayung music only exist in Ketapang District, unique music that is not owned by other regions.

The problem of this research is how Senggayung music form in Gerai village of Ketapang regency and how the cultural identity of Gerai Ketapang village community is reflected through Senggayung music.

The approach used is an interdisciplinary approach involving ethnomusicology and anthropology disciplines. Technique of collecting data with observation, interview, and study of documentation. Data validity techniques use credibility with data triangulation techniques. Data analysis by means of data collection, data reduction, data presentation, and verification or withdrawal of conclusions.

The results of this study show, When viewed from the organology, senggayung belong to idiophone musical instruments made of bamboo. Senggayung is a music that reflects the cultural identity of the village community of Ketapang regency. Senggayung used in the process of community ceremony, before starting the elders read the mantras to raoh ancestors participate in the ceremony process. Senggayung taught to the young generation by the elders for senggayung remain sustainable and not extinct. Some of the factors that make up the cultural identity are (1) belief, (2) language, (3) behavioral pattern which is reflected in Senggayung is a cultural identity.

Advice from this researcher need bookkeeping related to form and cultural identity which is reflected in senggayung music, so that can be studied in university, formal school, non formal and society. Of course all hope that will be realized with the role of Tourism and Culture Office of Ketapang Regency.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpah rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Musik Senggayung di Desa Gema Kabupaten Ketapang: Kajian Bentuk dan Identitas Budaya”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk maju ujian tesis.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada Prof. Totok Sumaryanto, F., M.Pd selaku pembimbing pertama dan Dr. Sunarto, M.Hum selaku pembimbing kedua yang selalu mengarahkan penelitian ini sehingga tersusunlah tesis dengan lancar dan terselesaikan tepat waktu.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan tesis ini.
2. Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Seni Program Pascasarjana Unnes yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu dosen prodi pendidikan S2, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.

4. Bapak Fransuma dan Kek Tjanggai yang dengan sangat sabar dan rasa kekeluargaan yang tinggi membantu terlaksananya penelitian dengan lancar.
5. Kecamatan Simpang Dua Khususnya Dusun Gerai Desa Gema yang telah membantu dengan mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian Musik Senggayung di wilayah Kecamatan Simpang Dua Khususnya Dusun Gerai Desa Gema.
6. Teman-teman mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Seni Pascasarjana UNNES angkatan 2015, sebagai teman berbagi rasa dalam suka dan duka dan atas segala bantuan dan kerjasamanya sejak mengikuti studi sampai penyelesaian penelitian dan penulisan tesis ini.
7. Bapak Hasnol, Ibu Jahratun dan Adik Sela Haliza serta Adinda Asti dan yang tidak ada henti-hentinya memberikan semangat, do'a, kasih sayang dan kekuatan yang begitu besar, untuk selalu mendampingi hingga masa studi dan terselesainya tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebut satu-persatu yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Maret 2018

(Harriska)

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN BIMBINGAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACK	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
GLOSARUM	xi
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR NOTASI LAGU	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORITIS DAN KERNGKA BERPIKIR..	
12	
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2. Kajian Teoritik	15
2.2.1 Kebudayaan.....	15
2.2.2 Etomusikologi	22
2.2.3 Kesenian Tradisional	24
2.2.4 Bentuk	27
2.2.5 Fungsi Musik	31
2.2.6 Identitas Budaya.....	32
2.3 Kerangka Berfikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Pendekatan Penelitian	40
3.2 Desain Penelitian	40
3.2 Lokasi Penelitian.....	41
3.4 Fokus Penelitian.....	41
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	41
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.6.1 Observasi.....	42

3.6.2 Wawancara.....	44
3.6.3 Studi Dokumen	46
3.7 Teknik Keabsahan Data	47
3.8 Teknik Analisis Data.....	48

BAB IV DESA GEMA KECAMATAN SIMPANG DUA KABUPATEN KETAPANG DAN MASYARAKATNYA.....

4.1 Sekilas Tentang Sejarah Ketapang.....	51
4.2 Lokasi dan Lingkungan Alam.....	57
4.2.1 Letak geografis.....	57
4.2.2 Kependudukan	68
4.2.3 Mata Pencarian.....	70
4.2.4 Kondisi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat.....	73
4.2.4 Upacara Tradisi Masyarakat Simpang Dua	76
4.2.4.1 Nyapat Tautn.....	77
4.2.4.2 Sejarah Alat Musik Senggayung.....	80
4.2.4.3 Keberadaan Senggayung.....	85
4.2.4.4 Kaseben.....	87

BAB V BENTUK MUSIK SENGGAYUNG DI DESA GERAI.....

5.1 Organologi Senggayung.....	89
5.1.1 Jenis Bambu Senggayung	89
5.1.2 Waktu Tebang	90
5.1.3 Jenis Senggayung.....	91
5.2 Cara Membuat Senggayung.....	93
5.3 Cara Bermain Senggayung	100
5.4 Jenis-jenis lagu dalam musik senggayung	102
5.5 Unsur-unsur musik senggayung.....	105
5.6 Bentuk musik Senggayung	108
5.6.1 Analisis Struktur Musik Pada Lagu Dong Cer	110
5.6.2 Analisis Struktur Musik Pada Lagu Anak Tanjung Laor.....	111
5.6.3 Analisis Struktur Musik Pada Lagu Dong dong kat	112
5.6.4 Analisis Struktur Musik Pada Lagu Manok Mengkotak	113
5.6.5 Analisis Struktur Musik Pada Lagu Lipat Pandan.....	114
5.6.6 Analisis Struktur Musik Pada Lagu Cium Kangkang.....	115
5.6.7 Analisis Struktur Musik Pada Lagu Rambang Betedoh	117
5.6.8 Analisis Struktur Musik Pada Lagu Anak Tingang	118
5.6.9 Analisis Struktur Musik Pada Lagu Ketupak Bair.....	119
5.6.10 Analisis Struktur Musik Pada Lagu Tentawak Janjar 6.....	121
5.6.11 Analisis Struktur Musik Pada Lagu Tempapai	122
5.6.12 Analisis Struktur Musik Pada Lagu Sibau Palembang	124

BAB VI IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT DAYAK GERAI MELALUI MUSIK SENGAYUNG	126
6.1 Sengayung mencerminkan identitas Budaya Masyarakat Dayak Gerai	127
6.2 Faktor-faktor yang membentuk Identitas Budaya	137
6.2.1 Kepercayaan dalam Musik Sengayung	138
6.2.1 Bahasa dalam Musik Sengayung	146
6.2.1 Pola perilaku	151
BAB VII Penutup	158
7.1 Simpulan	158
7.2 Implikasi	159
7.3 Saran	160
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN	173

GLOSARIUM

A

- Abstrak : Ringkasan Penelitian
- Antropologi : Ilmu yang mempelajari tentang kebudayaan.
- Ano'* : Itu

B

- Besenggayung* : Bermain Senggayung
- Buloh* : Bambu

D

- Dinamis : Sesuatu yang mengalami perubahan.
- Dayak : Salah satu etnis yang ada di Kalimantan Barat.
- Dolok* : Dulu

E

- Ekstraestetik : Kajian mengenai disiplin ilmu diluar *basic* ilmu peneliti.
- Emik : Data lapangan yang diperoleh peneliti.
- Empiris : Sumber pengetahuan yang diperoleh dari observasi atau percobaan.
- Entitas : Sesuatu yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda.

Estetika : Ilmu yang mempelajari tentang keindahan dalam seni.
Etik : Data berupa konsep atau teori yang diperoleh melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber.
Etnomusikologi : Ilmu yang mempelajari tentang musik dalam studi kebudayaan.

F

Fenomena : Rangkaian peristiwa yang diamati secara ilmiah,

H

Harafiah : Berdasarkan arti leksikal.

Holistik : Menyeluruh.

I

Idiophone : Alat musik yang sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri.

Interdisiplin : Kajian yang melibatkan lebih dari satu disiplin ilmu yang dilakukan seorang peneliti.

Intraestetik : Kajian mengenai disiplin ilmu peneliti.

J

Jubata : Tuhan dalam bahasa Dayak

K

Ketapang : Salah satu Kabupaten di Kalimantan Barat.

Kerat : Potong

O

Objek Formal : Teori yang digunakan dalam penelitian.

Objek Material : Objek penelitian yang akan dikaji.

P

Profan : Sesuatu tidak bersangkutan dengan agama atau tujuan keagamaan

S

Senggayung : Jenis alat musik yang ada di Ketapang

Semaok : Terserah

Sekuler : Sesuatu bersifat duniawi kebendaan, bukan bersifat religi/keagamaan

DAFTAR BAGAN

2.1	Kerangka Teoritik Penelitian Musik Senggayung	39
3.1	Model Analisis Data Interaktif.....	50

DAFTAR TABEL

4.1	Jumlah Penduduk dalam angka tahun 2004-2016	62
4.2	Penduduk Simpang Dua Berdasarkan Jenis Kelamin	69
4.3	Penduduk berdasarkan kelompok umur	70

DAFTAR GAMBAR

4.1	Peta Provinsi Kalimantan Barat	59
4.2	Foto Monumen Perdamaian Antar Etnis.....	60
4.3	Peta Kabupaten Ketapang	63
4.4	Peta Kecamatan Simpang Dua.....	65
4.5	Jalan Menuju Kec. Simpang Dua.....	67
4.6	Jalan di Daerah Perbukitan	68
4.7	Proses Pembuatan Gula Aren Khas Masyarakat Setempat.....	71
4.8	Bulu burung Ennggang	73
4.9	Doa di Sungai, rangkaian awal prosesi <i>Nyapat Taunt</i>	78
4.10	Makan hasil panen dalam acara <i>Nyapat taunt</i>	79
4.11	Tetua adat dan undangan menari bersama	80
5.1	Proses pemilihan bambu oleh Kek Tjanggalai	90
5.2	Alat Musik Senggayung.....	92
5.3	Kek Tjanggalai dan Istri	94
5.4	Pemotongan Bambu oleh Kek Tjanggalai	95
5.5	Proses pengeratan untuk membuat nada	96
5.6	Bambu hasil keratan.....	96
5.7	Proses pencarian nada pada Senggayung.....	97
5.8	Wilayah nada Senggayung.....	98
5.9	Bagian badan Senggayung.....	101
6.1	Proses Doa di Sungai	141

DAFTAR NOTASI LAGU

5.1	Notasi Lagu <i>Dongcer</i>	110
5.2	Notasi Lagu <i>Anak Tanjong Laor</i>	112
5.3	Notasi Lagu <i>Dong gong kat</i>	113
5.4	Notasi Lagu <i>Manok mengkotak</i>	114
5.5	Notasi Lagu <i>Lipat Pandan</i>	115
5.6	Notasi Lagu <i>Cium Kangkang</i>	117
5.7	Notasi Lagu <i>Rambang Betedoh</i>	118
5.8	Notasi Lagu <i>Anak tingang</i>	119
5.9	Notasi Lagu <i>Ketupak bair</i>	120
5.10	Notasi Lagu <i>Tentawak janjar 6</i>	122
5.11	Notasi Lagu <i>Tempapai</i>	123
5.12	Notasi Lagu <i>Sibau Palembang</i>	125

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian.....	173
Lampiran 2. Data Hasil Wawancara.....	175
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian.....	182
Lampiran 4. Biodata Peneliti	190

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena kebudayaan mencakup elemen-elemen yang erat kaitannya dalam kehidupan bersosial masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Supartono 2004: 24) kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Menurut Rohidi (2000 : 6) kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis.

Kebudayaan bersifat dinamis, artinya selalu terjadi perubahan bentuk kebudayaan itu sendiri, entah itu perubahan minor atau perubahan mayor. Ada lima faktor yang menjadi penyebab perubahan kebudayaan menurut Settiadi dkk. (2006: 44), yaitu: (1) perubahan lingkungan alam; (2) perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain; (3) perubahan karena adanya penemuan (*discovery*); (4) perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain; dan (5) perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu

pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.

Rapoport (dalam Rohidi 2000 : 7) mengemukakan bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai latar belakang suatu tipe manusia, yang bersifat normatif bagi kelompok tertentu, yang melahirkan gaya hidup tertentu yang secara tipikal dan bermakna berbeda dengan kelompok lainnya. Ia merupakan latar bagi pengejawentahan perilaku dan karya manusia yang memberikan sumbangan bagi terwujudnya suatu gaya hidup yang memiliki ciri khas.

Koentjaraningrat (2002) mengatakan bahwa menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaraningrat membagi kebudayaan atas 7 unsur, yaitu: sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan bahasa, dan kesenian. Kesemua unsur budaya tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat-istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan). Kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Bertrand (dalam Sulasman & Gumilar 2013: 18) adalah segala pandangan hidup yang dipelajari dan diperoleh oleh anggota-anggota suatu masyarakat. Kebudayaan pada tiap daerah itu berbeda sehingga masing-masing individu mempelajari kebudayaan yang ada di sekitar mereka. Setiap daerah memiliki kebudayaannya masing-masing yang bergantung pada kondisi masyarakat setempat. Berpijak dari adanya kebutuhan, kegiatan dan

pandangan yang berbeda-beda dalam suatu kelompok masyarakat, maka setiap daerah memiliki kebudayaannya sendiri. Seperti di Desa Gerai Kecamatan Simpang Dua Kabupaten Ketapang yang memiliki ciri khas kebudayaan sendiri yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Kayam (dalam Fauzie, 2014:41) mengungkapkan bahwa kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari sebuah kebudayaan itu sendiri.

Seni musik adalah satu di antara cabang seni yang menggunakan musik sebagai sarana untuk mengungkapkan ekspresi penulisnya. Bunyi menjadi elemen dasar dalam musik. Musik dan bunyi bedanya terletak pada kemampuan mencernanya sebagai musik atau bukan, ini berhubungan dengan kepekaan. Dengan kata lain, alam sudah menyediakan musik tersebut, seperti contohnya pemandangan dan bau-bauan. Musik merupakan hasil dari kreasi selektif terhadap bunyi-bunyi yang ada. Musik adalah bahasa jiwa yang universal. Artinya ia mencakup semua aspek kehidupan, irama mempunyai peran penting sebagai pengantar atau penyalur kehidupan tersebut. Misalnya dalam kehidupan manusia, irama berperan sebagai penggambaran perjalanan atau sebagai aplikasi pemikiran, tingkah laku dan hasil karya. Semua memiliki tatanan tersendiri yang dapat dilihat dalam irama kehidupan manusianya. Hal inilah yang menyebabkan musik sangat dominan dalam kehidupan manusia. Ia menjadi pengantar dalam langkah dan dalam perjalanan manusia menuju pemaknaan akan kehidupan itu sendiri.

Sumardjo (2010 : 1) mengemukakan bahwa semua karya seni adalah artefak, teks, dan benda. Setiap karya seni berwujud auditif, visual, visual-auditif. Karya seni berkomunikasi dengan subjek melalui potensi panca inderanya,

dari situ baru dikenali bentuk pengalamannya, pikirannya, perasaannya, bawah sadarnya. Karena membenda, maka sebuah karya seni yang diciptakan ratusan, bahkan ribuan tahun yang lalu, bisa sampai pada kita sekarang. Lanjut Hospera (dalam Sunarto) menyatakan bahwa dalam arti luas seni boleh dikatakan segala sesuatu yang dibuat oleh manusia, dan bukan dari hasil kegiatan alami.

Fungsi kesenian, termasuk musik memiliki banyak fungsi seperti fungsi pengungkapan emosional, hiburan, komunikasi, sosial, budaya dan religi. Budaya Barat khususnya musik, telah mendominasi dibandingkan dengan budaya musik pribumi. Banyak yang tidak tahu dengan musik tradisi sendiri, padahal itu adalah jati diri yang tak pernah dimiliki budaya lain. Contohnya musik tradisional Dayak, seiring dengan transparansi budaya saat ini, musik-musik tradisional harus dikenalkan juga kepada generasi penerus agar tidak terlupakan dan dianggap tidak menarik, kalah dengan budaya musik Modern.

Sumardjo (2010 : 3) Fungsi seni itu masih kita dapatkan hidup di tengah-tengah kita sekarang ini, karena masyarakat pendukungnya masih ada. Apa yang kita sebut sebagai “seni tradisional” itu masih difungsikan sebagai bagian dari upacara tertentu, kadang seni itu merupakan upacara itu sendiri. Dengan adanya berbagai macam kesenian-kesenian di setiap daerah-daerah hal ini membentuk sebuah kebudayaan yang memiliki ciri khas masing-masing.

Desa Gerai Kecamatan Simpang Dua Kabupaten Ketapang terletak di Provinsi Kalimantan Barat mayoritas masyarakatnya berasal dari Suku Dayak Gerai. Masyarakat yang tinggal di tepi hulu sungai Pawan Kabupaten Ketapang, masyarakat yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang mereka miliki.

Untuk menuju ke desa ini memerlukan waktu hampir 5-6 jam dari pusat kota, selain waktu tempuh yang cukup lama ditambah keadaan jalan yang masih rusak dan berlobang. Mayoritas masyarakat di Desa ini berpenghasilan dari alam, seperti bercocok tanam dan berburu. Setiap keberhasilan panen masyarakat selalu mengadakan upacara-upacara tertentu sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada *Jubata* (tuhan dalam bahasa Dayak).

Masyarakat yang dikatakan sebagai Dayak adalah penduduk asli pulau Kalimantan. Wilayah persebarannya hampir merata di seluruh bagian Kalimantan, yang menjadi wilayah tiga negara, yakni Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Masyarakat ini merupakan kelompok masyarakat dari ras yang dikatakan sebagai Proto-Melayu. Antara tahun 3000 sampai 1500 sebelum Masehi, mereka bermigrasi dari daratan Asia, dari daerah yang disebut Yunnan di Cina bagian selatan, ke arah Asia Tenggara. Perpindahan tersebut tampaknya tidak dalam satu gelombang disatu kurun waktu yang sempit, demikian juga dengan jalur yang ditempuhnya. Istilah Dayak sendiri tidak jelas asalnya. Fridolin Ukur (2007), mengatakan bahwa istilah 'Dayak' untuk menyebut suku-suku asli di Kalimantan dalam arti positif, mulai dipergunakan oleh August Hardeland dalam buku *Dajaksch-deutsch Woerterbuch*, yang diterbitkan di Belanda pada tahun 1859. Dari beberapa versi pembagian kelompok suku Dayak di seluruh Kalimantan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 kelompok besar, yaitu : kelompok *Murut* (terutama di daerah Sabah), *Kenyah-Kayan-Bahau* (tengah Kalimantan dan Kaltim), *Iban* atau *Sea-Dajak* (Sarawak), *Klemantan* atau *Land-*

Dayak (Kalimantan Barat), *Ot Danum* (Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat), dan *Ngaju* (Kalimantan Tengah).

Masyarakat suku Dayak di Desa Gerai masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat, mereka selalu mengungkapkan rasa syukur dengan mengadakan upacara-upacara tertentu. Dalam upacara tersebut tidak lepas dengan hal yang berhubungan dengan kesenian, seperti tarian, pertunjukan musik selama berlangsungnya upacara. Musik yang dimainkan tidak hanya sebagai pengiring saja tetapi juga menghubungkan dengan roh-roh nenek moyang yang berbeda alam. Satu diantara contoh upacara adalah *nyapat tautn*. *Nyapat taunt* adalah upacara yang dilaksanakan pada saat menyambut padi baru, padi yang mulai bertunas. Setiap tahunnya saat padi mulai bertunas akan diadakan upacara *nyapat tautn* sebagai ucapan syukur masyarakat desa kepada *Jubata* (tuhan). Satu diantara musik pengiring upacara ini adalah musik Senggayung, menurut tetua daerah setempat musik ini hanya ada di daerah Kabupaten Ketapang.

Senggayung merupakan alah musik idiophone yang terbuat dari bambu, terdiri dari dua senggayung induk, dua senggayung kait, dan dua senggayung anak. Dimainkan dengan cara saling memukulkan dengan setiap pasangannya. Alat musik ini memiliki keunikan dimana penggunaannya hanya satu kali pakai, tidak bisa dipakai untuk sebuah upacara dengan jarak waktu yang terlalu lama. Hal ini berkaitan dengan timbre yang dihasilkan. Jadi pembuatan Senggayung harus berdekatan dengan hari pelaksanaan suatu upacara, missal satu hari sebelumnya atau malam sebelum upacara dilaksanakan.

Menjelang musim buah dan pada saat padi mulai menguning musik Senggayung mulai dibunyikan. Bukan sekedar untuk bunyi-bunyian sebagai alat untuk mengusir hama dan binatang yang merusak tanaman. Musik Senggayung dihayati sebagai media spiritual dalam kaitannya dengan ungkapan rasa syukur kepada pencipta yang telah menganugerahkan buah padi yang mulai bertunas. Selain itu musik ini juga menandakan bahwa ladang tersebut sudah di pelihara dan dijaga oleh orang lain, sehingga orang lain tidak boleh sembarangan dengan ladang yang dimaksud. Dengan demikian peran musik Senggayung adalah sebagai bunyi-bunyian pengusir hama dan hewan perusak lainnya, sebagai tanda ucapan rasa syukur kepada sang pencipta dan sebagai pemberi tahu keadaan atau status ladang yang dijaga kepada orang lain. Seni memiliki nilai yang universal untuk memperhalus budi pekerti sesama mahluk, musik Senggayung mampu mewujudkan hal tersebut.

Awalnya Senggayung telah tersebar hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Ketapang, di bagian selatan dan utara. Penyebaran alat musik Senggayung di masa lalu berdasarkan hasil pantauan terdahulu oleh bapak Fransuma (Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Ketapang) memiliki dua ciri yang cukup menonjol yaitu dibedakan antara Senggayung di sebelah kiri aliran sungai pawan dengan Senggayung di aliran kanan sungai pawan. Perbedaannya terletak pada cara memainkannya. Saat ini keberadaan musik Senggayung mulai mengkhawatirkan, dikarenakan faktor-faktor baik internal seperti waktu-waktu yang dibolehkan memainkan Senggayung dan kesakralannya, maupun eksternal seperti pengaruh musik-musik populer, sehingga saat ini yang masih memakai

musik Senggayung untuk mengiringi upacara hanya di daerah Kecamatan Pesaguan untuk daerah selatan dan Kecamatan Simpang Dua untuk daerah utara.

Jika dilihat dari varian warna musiknya menurut Fransuma (2017), musik Senggayung di daerah Utara lebih kaya jika dilihat dari motif musiknya, yaitu di Desa Gerai Kecamatan Simpang Dua Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Musik Senggayung menurut bapak Fransuma pernah diteliti oleh seniman mancanegara yang berasal dari Swiss dan Jerman. Hal ini menandakan bahwa musik Senggayung memiliki nilai estetik tersendiri dalam pandangan seniman mancanegara. Sudah sepatutnya kita lebih peduli terhadap kekayaan budaya kita sendiri. Penelitian tentang Senggayung sebelumnya pernah dilakukan Fransuma (2007) berjudul “Deskripsi musik dan Alat musik Idiophone Senggayung”. Penelitian ini membahas latar belakang dan deskripsi alat musik Senggayung. Dilihat dari pemaparan tentang keunikan musik senggayung, kelangkaan yang kemudian membuat hanya ada di daerah tertentu saja seperti Desa Gerai. Hal ini menjadi dasar pemikiran yang menginspirasi untuk penelusuran identitas budaya masyarakat Kabupaten Ketapang melalui musik Senggayung.

Abdillah (2002:27) mengatakan bahwa betapa rumitnya menelusuri identitas. Jadi, setiap individu atau kelompok akan terus menerus mengidentifikasi diri, mencari diri dan membentuk identitasnya, baik dalam konteks pribadi maupun kelompok budaya. Setiap masyarakat selalu memiliki sistem yang mengatur hirarki dan status kekuasaan bagi pembentukan identitas budaya. Dikuatkan oleh Kinasih (2007:9) bahwa kenyataan di Indonesia terlihat jelas adanya dikotomi warga Negara berdasarkan perbedaan etnik. Dikotomi pribumi

dan non-pribumi menjadi persoalan etnis dan pada gilirannya menyebabkan permasalahan identitas. Namun, etnis minoritas berusaha dengan keras untuk melakukan penguatan identitas agar identitas asli tidak hilang sama sekali dalam terpaan badai identitas budaya. Secara prinsipil jika memiliki identitas budaya yang kuat, pengaruh dunia luar adalah sesuatu yang wajar dan tidak pernah ditakutkan. Pengaruh ini tentu saja mempunyai dua sisi, yaitu positif dan negatif. Pengaruh yang dihasilkan oleh globalisasi meliputi segala aspek kehidupan masyarakat. Satu di antaranya adalah kebudayaan masyarakat Nusantara (Netriroza 2007:4).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti menulis tesis dengan judul “Musik Senggayung di Desa Gerai Kabupaten Ketapang: Kajian Bentuk dan Identitas Budaya”

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang terkait dengan fenomena kesenian Senggayung di Kabupaten Ketapang, maka permasalahan yang dianalisis adalah sebagai berikut:

- 2.1** Bagaimana bentuk musik Senggayung di Desa Gerai Kecamatan Simpang Dua Kabupaten Ketapang ?
- 2.2** Bagaimana identitas budaya masyarakat Desa Gerai Kecamatan Simpang Dua Kabupaten Ketapang yang tercermin melalui musik Senggayung ?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut,

- 3.1** Menganalisis bentuk musik Senggayung di Desa Gerai Kec. Simpang Dua Kab. Ketapang.
- 3.2** Mengidentifikasi Identitas Budaya Masyarakat Desa Gerai Kec. Simpang Kab. Ketapang melalui musik Senggayung.

4. Manfaat Penelitian

4.1 Manfaat Teoritis

Memberi informasi dan wawasan terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti kepada pihak-pihak yang ingin mengkaji musik Senggayung sebagai aktivitas berkesenian dalam masyarakat sehingga dapat digunakan sebagai bahan kajian lebih lanjut dengan mengembangkan konsep atau teori dan metodologi yang digunakan peneliti. Konsep atau teori yang dapat dikembangkan meliputi konsep bentuk dan identitas budaya. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu sarana pengembangan ilmu pengetahuan tentang seni dan pendidikan seni dalam masyarakat maupun dalam pendidikan formal di sekolah.

4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan peneliti terkait dengan penelitian yang dilakukan adalah:

4.2.1 Memberikan sebuah bentuk penghargaan dan memberi masukan yang bermanfaat terhadap keberlangsungan kesenian Senggayung di Desa Gerai Kec. Simpang Dua Kab. Ketapang

4.2.2 Memberikan motivasi dan semangat bagi masyarakat Ketapang dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian Senggayung.

4.2.3 Meningkatkan wawasan dan referensi mengenai kesenian Senggayung bagi para seniman, khususnya seniman-seniman tradisi di Ketapang.

Bagi instansi atau dinas yang terkait dan pemerintah setempat, penelitian ini dapat memberikan masukan atau menjadi pijakan untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pelestarian budaya kesenian Senggayung daerah Ketapang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA

BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka disebut juga sebagai peta jalan, yang artinya didasari oleh kajian-kajian sebelumnya. Guna mendukung penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat yaitu bentuk musik dan Identitas Budaya masyarakat Desa Gerai Kec. Simpang Dua Kabupaten Ketapang melalui musik *Senggayung*, maka peneliti menyertakan beberapa kajian yang terkait dengan objek material atau pun objek formal yang digunakan peneliti. Berikut merupakan kajian pustaka yang diperoleh peneliti sebagai bahan rujukan, acuan untuk mengembangkan topik penelitian, menentukan keaslian atau orisinalitas penelitian dan menjadi bahan kajian yang berkontribusi bagi penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fransuma (2007) dalam bukunya yang berjudul “Deskripsi Musik dan Alat Musik Idiophone *Senggayung*”. Buku ini membahas tentang latar belakang keberadaan dan deskripsi musik *Senggayung*, menjelaskan beberapa pola tabuh musik *senggayung*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Cicilia Ika Rahayu Nita (2006) dalam Tesisnya yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Jathilan dalam Upacara Ritual Kirab Pusaka Pada Masyarakat Kampung Tidar Warung

Kelurahan Tidar Magelang”. Tesis ini mengkaji tentang bentuk pertunjukan Jathilan sebagai bagian pendukung dalam upacara Ritual Kirab Pusaka pada

masyarakat Kampung Tidar Warung, Kelurahan Tidar Magelang, serta bagaimana fungsi pertunjukan Jathilan dalam upacara Ritual Kirab Pusakapada masyarakat Kampung Tidar Warung, kelurahan Tidar, Magelang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Tempat penelitian adalah Kampung Tidar Warung, Kelurahan Tidar, Magelang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Ketiga, penelitian Tesis yang dilakukan oleh Endri Muris Jatmiko (2015) yang tercantum dalam Jurnal *Catharsis: Journal of Arts Education* Volume 4 No. 1 tahun 2015. Jurnal penelitian Tesis dengan judul “Struktur Bentuk Komposisi dan Akulturasi Musik Terbang Biola Sabdo Rahayu Desa Pekingan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal”. Artikel jurnal penelitian Tesis ini mengkaji tentang bagaimana struktur bentuk komposisi musik Terbang Biola Sabdo Rahayu dan bagaimana akulturasi musik yang terjadi dalam musik Terbang Biola Sabdo Rahayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan interdisiplin. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan model analisis data triangulasi. Jurnal penelitian ini membahas tentang Struktur bentuk komposisi yang terdapat dalam kesenian musik Terbang Biola Sabdo Rahayu secara tekstual terdiri dari unsur: (1) Ritme; (2) Melodi; (3) Harmoni; (4) Struktur/Bentuk Lagu; (5) Syair; (6) Ekspresi; (7) Instrumen; dan (8) Aransemen. Sedangkan secara konteks akulturasi berdasarkan

pada struktur bentuk komposisi musik yang terdapat didalamnya, kesenian musik Terbang Biola Sabdo Rahayu merupakan kesenian akulturasi. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang dapat dilihat dari objek formalnya, yaitu bentuk pertunjukan kesenian. Konsep-konsep mengenai bentuk pertunjukan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai bentuk pertunjukan kesenian tradisional.

Keempat, tesis Verulitasari yang berjudul “Pertunjukan Rapai Geleng: Bentuk dan Identitas Budaya Aceh”. Penelitian ini membahas bentuk musik rapai geleng dan nilai-nilai yang mencerminkan Identitas Budaya Aceh. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Kelima, Nina Farlina menulis tesis pada tahun 2012 yang berjudul “Representasi Betawi dalam Forum Betawi Rempug”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang identitas betawi yang dipresentasikan dalam suatu organisasi identitas Betawi yang beragama Islam. Identitas forum Betawi merupakan perpaduan antara identitas Islam dan Betawi. Di dalam analisis tesis ini peneliti gunakan untuk membahas tentang identitas, dengan begitu peneliti lebih mudah untuk memahami teori identitas yang akan dikaji oleh peneliti.

Keenam, Agus Cahyono dan M. Jazuli dalam jurnal Harmonia pada tahun 1996 yang berjudul, “Gambang Semarang Sebuah Pencarian Identitas (Tinjauan dari segi historis). Di dalam penelitiannya membahas tentang identitas Gambang Semarang yang ditinjau dari segi historis yang memperlihatkan adanya keunikan dan dapat mencerminkan sebuah identitas. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan yang relevan dengan menggunakan teori yang sama yaitu identitas.

Ketujuh, Ibnu Mujid dalam jurnal *Harmonia* yang berjudul “Kebangkitan Lokal di Aceh: Pembentukan Identitas Keacehan, Reaktualisasi Ruang Publik dan Pengetahuan Kearifan Lokal Pasca Konflik dan Tsunami”. Penelitian ini membahas tentang transformasi identitas Aceh yang merupakan gerakan intelektual penting untuk dilakukan dalam membangun Aceh yang lebih baik, berdaulat dan bermartabat. Penelitian ini dapat dijadikan acuan yang relevan dengan menggunakan teori yang sama yaitu identitas.

Relevan dengan kajian yang terdahulu, peneliti memiliki acuan dengan menempatkan posisi tentang “Musik Senggayung di Desa Gerai Kabupaten Ketapang: Kajian Bentuk dan Identitas Budaya”. Peneliti menunjukkan adanya perbedaan diantara peneliti terdahulu dengan yang akan diteliti oleh peneliti pada saat ini. Baik dari sisi permasalahan yang dikaji, objek formal, lokasi penelitian, maupun disiplin ilmu yang digunakan. Dengan memanfaatkan kajian yang terdahulu, baik dari aspek teoritik maupun aspek empiriknya, dengan demikian pengkajian dalam permasalahan ini diharapkan dapat semakin jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.

2.2 Kajian Teoritik

2.2.1 Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentukjamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berartihal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan

ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya "*Primitive Culture*", bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2006).

Goodenough (dalam Kalangie, 1994) mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah suatu sistem kognitif, yaitu suatu sistem yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan berada dalam tatanan kenyataan yang ideasional. Atau, kebudayaan merupakan perlengkapan mental yang oleh anggota-anggota masyarakat dipergunakan dalam proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan, gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial nyata dalam masyarakat mereka.

Definisi lain dikemukakan oleh Linton dalam buku: "*The Cultural Background of Personality*", bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu, (Sukidin, 2005). Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto, 2007) merumuskan, kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Roucek dan Warren (dalam Sukidin, 2005) mengatakan, bahwa kebudayaan bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat disekeliling manusia yang dibuat manusia. Dengan demikian ia mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya. Hal-hal tersebut adalah pengumpulan bahan-bahan kebendaan, pola organisasi sosial, cara tingkah laku yang dipelajari, ilmu pengetahuan, kepercayaan dan kegiatan lain yang berkembang dalam pergaulan manusia.

Sedyawati (dalam Utami, 2011) Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan dan merupakan hasil budidaya manusia yang dipengaruhi alam dan lingkungan sosial. Kehidupan dari lingkungan yang berbeda dapat mempengaruhi daya apresiasi yang tidak sama, karena mempunyai ciri khas dan kebiasaan yang tidak sama pula. Kesenian sebagai salah satu kreativitas budaya manusia, dalam kehidupannya tidak dapat berdiri sendiri. Segala bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan masyarakat tempat kesenian tumbuh dan berkembang. Terjadi hubungan timbal balik, yaitu masyarakat sebagai pendukung kesenian, sebaliknya kesenian dapat berfungsi dan memanfaatkan masyarakat. Berbagai fungsi dapat dimiliki kesenian dalam hubungannya dengan masyarakat. Kemudian Taylor (dalam Yeniningsih, 2007) mengemukakan bahwa kebudayaan menyatakan bahwa kebudayaan itu merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan segala kebiasaan – kebiasaan masyarakat. Setiap daerah mempunyai kebudayaan

yang bervariasi menurut kepercayaan masing-masing. Aktivitas kebudayaan itu dapat dilihat dalam bentuk keseniannya, yang merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri.

Koentjaraningrat (2002) mengatakan, bahwa menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaraningrat membagi kebudayaan atas 7 unsur: sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan bahasa dan kesenian. Kesemua unsur budaya tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat-istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan). Secara lebih rinci ketujuh unsur kebudayaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sistem Religi

Sistem religi meliputi kepercayaan, nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan. Definisi kepercayaan mengacu kepada pendapat Fishbein dan Azjen (dalam Soekanto, 2007), yang menyebutkan pengertian kepercayaan atau keyakinan dengan kata "*belief*", yang memiliki pengertian sebagai inti dari setiap perilaku manusia. Aspek kepercayaan tersebut merupakan acuan bagi seseorang untuk menentukan persepsi terhadap sesuatu objek. Kepercayaan membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Sifat-sifat nilai menurut Daroeso (dalam Kalangie, 1994) adalah sebagai berikut: (1) nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai; (2) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak; dan (3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya.

Sistem Organisasi dan Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan, organisasi politik, norma atau hukum, perkawinan, kenegaraan, kesatuan hidup dan perkumpulan. Sistem organisasi adalah bagian kebudayaan yang berisikan semuanya yang telah dipelajari yang memungkinkan bagi manusia mengkoordinasikan perilakunya secara efektif dengan tindakan-tindakan-tindakan orang lain (Syani, 1995).

Sistem Pengetahuan

Spradlye (dalam Kalangie, 1994) menyebutkan, bahwa pengetahuan budaya yaitu bukanlah sesuatu yang bisa kelihatan secara nyata, melainkan tersembunyi dari pandangan, namun memainkan peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menentukan perilakunya. Pengetahuan budaya yang

diformulasikan dengan beragam ungkapan tradisional itu sekaligus juga merupakan gambaran dari nilai-nilai budaya yang mereka hayati.

Nilai budaya sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2002) adalah konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Dan suatu sistem nilai budaya, yang sifatnya abstrak, biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homoeconomicus* yang mejadikan kehidupan manusia terus meningkat. Dalam tingkat sebagai *food gathering*, kehidupan manusia sama dengan hewan. Tetapi dalam tingkat *food producing* terjadi kemajuan yang pesat. Setelah bercocok tanam, kemudian beternak yang terus meningkat (*rising demand*) yang kadang-kadang serakah. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi meliputi jenis pekerjaan dan penghasilan (Koentjaraningrat, 2002).

Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup

Teknologi disini adalah jumlah dari semua teknik yang dimiliki oleh para anggota dalam suatu masyarakat yang meliputi cara bertindak dan berbuat dalam mengelola dan mengumpulkan bahan-bahan mentah. Kemudian bahan tersebut dijadikan sebagai alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi, dan kebutuhan hidup lainnya yang berupa material. Unsur teknologi yang sangat menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi alat produksi, senjata, wadah,

makanan dan minuman, pakaian, perhiasan, tempat tinggal, perumahan, dan alat-alat transportasi (Koentjaraningrat, 2002).

Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Koentjaraningrat, 2002).

Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian yang meliputi: seni patung/pahat, seni rupa, seni gerak,

lukis, gambar, rias, vocal, musik/seni suara, bangunan, kesusastraan, dan drama (Koentjaraningrat, 2002).

Geertz dan Suparlan (dalam Wadiyo, 2004) mengungkapkan, kesenian sebagai unsur kebudayaan atau sub sistem kebudayaan dengan jelas dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia. Kesenian sebagaimana kebudayaan adalah pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatannya, yang isinya adalah perangkat-perangkat model kognisi, system simbolik atau pemberian makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model sistem simbol ini digunakan secara selektif oleh masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan, menghubungkan pengetahuan dan bersikap serta bertindak untuk memenuhi kebutuhan yang bertalian dengan pengungkapan atau pnghayatan estetikanya.

Sehingga dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu umat manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

2.2.2 Etnomusikologi

Etnomusikologi di Indonesia terlebih dahulu dibuka di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara pada tahun 1979, yang kemudian diikuti institusi seni

lainnya. Takari (2008:30) mengatakan bahwa berdasarkan sejarah perkembangan disiplinnya, etnomusikologi mengenal dua kelompok definisi. Kelompok pertama adalah pengertian yang lebih dekat dengan studi etnomusikologi komparatif Barat. Definisi ini dapat dibedakan atas tiga macam. Pertama, definisi yang menekankan pada jenis musik yang dipelajari yaitu musik dan alat musik dari semua bangsa non-Eropa, termasuk suku yang disebut primitif, dan bangsa-bangsa Timur yang berbudaya (Kunst dalam Takari 2008:30). Kedua, definisi yang menekankan musik sebagai tradisi lisan, yaitu etnomusikologi pada dasarnya mewarisi musik pada tradisi lisan (List dalam Takari, 2008:31). Ketiga, merumuskan etnomusikologi sebagai bidang yang mempelajari musik di luar masyarakat peneliti atau pengamat, yaitu etnomusikologi mempelajari musik bangsa-bangsa lain (Wachsman, dalam Takari (2008:32)).

Definisi kelompok kedua menekankan kepada proses kerja ilmunan etnomusikologi. Mereka mendefinisikan etnomusikologi adalah studi tentang musik didalam konteks kebudayaan (Merriam, 1964). Definisi-definisi yang menekankan pada proses kerja, memaksa peneliti untuk memusatkan kepada totalitas bukan kepada seperangkat komponen dari bagian-bagian tertentu, untuk memperlakukan deskripsi sebagai langkah awal dalam mengadakan studi dan untuk membuat konsepsi suara musik tidak terpisah, tetapi merupakan bagian dari totalitas masyarakat dan budaya. Merriam (dalam Indrawan, 2009) Etnomusikologi adalah kesatuan dari dua pendekatan berbeda, yaitu musikologi dan etnologis yang tidak menekankan salah satu diantara keduanya. Lanjut Hardjana (dalam Perdana dkk, 2017:2) bahwa Etnomusikologi merupakan ilmu

yang meneliti tentang hubungan musik dengan sifat-sifat bangsa yang disebut etnopsikologi, hubungan musik dengan agama atau kepercayaan, dengan adat istiadatnya, serta perilaku sosialnya.

2.2.3 Kesenian Tradisional

Kesenian merupakan kegiatan manusia dengan dasar, semangat, tujuan dan hasil artistik pada hasil akhir, oleh karena itu semua penilaian apakah sesuatu itu merupakan (ke) seni (an) atau bukan harus dilihat dari ujung pangkalnya, dapat dikategorikan sebagai karya seni dan yang tidak dihitung sebagai karya seni (Suka Hardjana, 1983: 32). Kesenian adalah karya indah yang merupakan hasil budidaya manusia dalam memenuhi kebutuhan jiwanya (Banoë, 2003: 219).

Slamet (dalam Sinaga, 2001) menyatakan bahwa kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat di lingkungannya. Kehidupan dan pengolahan seni tradisional didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya, meliputi pandangan hidup, nilai kehidupan tradisi, rasa etis, estetis, serta ungkapan budaya lingkungan yang kemudian diwariskan pada generasi penerusnya. Kesenian tradisional biasanya terkait dengan adat istiadat yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Lanjut Hauser (dalam Laksono dkk. 2015) menekankan bahwasanya “seni adalah produk masyarakat”. Produk dari masyarakat dalam artian yang lebih mendalam mengindikasikan bahwa seni terbentuk berdasarkan proses penciptaan.

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga suatu jenis kebudayaan. Kesenian berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu (Kayam,

2001: 15). Menurut (Soedarsono, 1991: 107-108) kesenian Pada umumnya berkembang mengikuti proses yang terjadi dalam suatu masyarakat. Kondisi dan keberadaan masyarakat sekarang ini berbeda 25 sampai 50 tahun yang lalu atau jauh lebih lamalagi, sehingga menyebabkan berbagai dampak terhadap perkembangan atau perubahan kebudayaan Kesenian juga ada yang bersifat mitos dan magis yang dikemas dalam bentuk upacara-upacara dengan menggunakan mantra-mantra, alat-alat dan properti mistik, lagu-lagu, dan gerak-gerak berirama. Kesenian seperti ini yang melahirkan kesenian tradisional.

Kesenian tradisional di Indonesia tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat di daerah, dengan demikian kesenian tradisional mempunyai sifat dan ciri-ciri khusus. Seperti yang dikemukakan oleh Kayam dalam Bastomi (1988; 95-96) ciri-ciri khusus meliputi: (1) Kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kolektivitas masyarakat yang menunjang; (2) Kesenian tradisional mempunyai jangkauan yang terbatas pada lingkungan atau kultur yang menunjang; (3) Kesenian tradisional merupakan cerminan dari suatu kultur yang berkembang secara perlahan-lahan karena dinamika masyarakat penunjangnya; (4) Kesenian tradisional merupakan bagian dari suatu kromosom yang bulat dan tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisai. Dari urian diatas dipertegas oleh Sedyawati (1981: 48), kata “tradisional” bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka, pola-pola, bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. Istilah tradisi seringkali dikatakan dengan pengertian kuno atau sesuatu yang bersifat luhur sebagai warisan nenek moyang. Kesenian

tradisional lahir ditengah-tengah masyarakat karena improvisasi dan spontanitas para pelakunya (Bastomi, 1988: 45). Lanjut Kayam (dalam Sutrisno, 2011) seni tradisional adalah bentuk seni dalam kenikmatan lanskap yang agraris dan feodal, yakni mengabdikan kepada harmoni serta keseimbangan abadi dari sang kosmos.

Dengan teori-teori yang dipaparkan diatas maka kesenian tradisional dapat disimpulkan sebagai wujud warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun dan mempunyai bentuk kesenian yang menyatu dengan masyarakat sangat berkaitan dengan adat istiadat dan berhubungan dengan sifat kedaerahan.

2.2.4 Bentuk

Bentuk adalah sesuatu yang memiliki wujud, sehingga bentuk dapat diartikan sesuatu yang mempunyai isi atau masa dan volume. Bentuk merupakan segala sesuatu yang dapat dilihat, yang memberikan identifikasi tertentu. Bentuk adalah susunan bagian-bagian dari aspek yang terlihat. Fungsi bentuk adalah menunjukkan pesan, mengorganisasi, mengenali, dan mendukung arti sebuah benda.

Menurut Bastomi (1992:95) bentuk adalah wujud yang dapat dilihat. Wujud yang dimaksudkan kenyataan konkret di depan (dapat dilihat dan didengar), sehingga sedangkan wujud abstrak hanya dapat dibayangkan. Bentuk lahiriah suatu hasil karya seni adalah wujud yang menjadi wadah seni. Wujud seni tidak akan menimbulkan rasa kagum pesona apabila wujud itu tanpa isi wujud seni dikatakan bermutu apabila wujud itu mampu memperlihatkan keindahan serta berisi suatu pesan dan dapat menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain.

Selanjutnya Prier (1996:2) mengatakan bahwa bentuk musik (*form*) merupakan ide/gagasan yang tampak dalam pengolahan/susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka. Bentuk musik dapat dilihat juga secara praktis sebagai wadah yang di isi oleh seorang komponis dan diolah sedemikian hingga menjadi musik yang hidup.

Menurut Prier (1996:2) bahwa susunan semua unsur musik dalam sebuah bentuk komposisi terdiri dari melodi, irama, harmoni, dan dinamika. Berikut penjelasannya:

Melodi

Melodi ialah panjang-pendek atau tinggi-rendahnya sebuah nada dalam musik. Jika didengar, musik tersebut seakan bergerak naik menuju puncak dan kemudian bisa turun atau kembali ke keadaan sebelumnya. Melodi terdiri dari 3 bagian, yakni: tone, durasi, dan pitch. Pitch sering disebut sebagai timbre atau warna suara yang mana mengatur rangkain not yang dilambangkan ke dalam abjad A hingga G. Not-not tersebut lalu kemudian diubah menjadi sebuah melodi dalam rentang waktu tertentu yang disebut durasi. Not tersebut bisa dihasilkan dari berbagai macam alat musik namun dengan warna suara yang berbeda atau dikenal sebagai tone.

Irama/Pola Ritme

Ritme sering juga disebut sebagai irama, yakni serangkaian gerakan teratur yang menjadi pondasi atau dasar dari sebuah musik. Ritme terbentuk dari

kumpulan bunyi serta diam panjang pendek dalam tempo yang berbeda-beda. Kesemua hal tersebut kemudian membentuk sebuah pola irama yang kemudian bergerak mengikuti ketukan dalam tiap ayunan birama. Irama memiliki peran sebagai pengatur nada dan hening. Unsur dari irama yakni, not, ketukan, serta tempo. Irama musik yang teratur dan enak didengar, maka musik tersebut haruslah memiliki tempo yang sesuai dengan not-not yang dimainkan dalam satu ketukan. Tempo berperan sebagai pengatur kecepatan saat memainkan musik.

Harmoni

Harmoni ialah sebuah cabang ilmu pengetahuan mengenai musik yang membahas tentang suatu keindahan komposisi suatu musik. Harmoni dapat dilihat dari adanya keseimbangan antara momen pelepasan dan penekanan. Harmoni sendiri tersusun dari 3 bagian yakni, interval, kunci dan skala. Interval ialah jarak yang memisahkan antara dua nada yang ada. Kunci ialah serangkaian not yang mengontrol dan mengatur keselarasan suatu melodi dalam interval tertentu. Sementara itu, skala merupakan serangkain not-not yang memiliki fungsi sebagai kerangka dari sebuah musik dan juga berperan sebagai rujukan atau acuan dalam menentukan not yang akan dimainkan.

Dinamika

Yang dimaksud dengan dinamika ialah tingkatan lembut dan kerasnya langkah dalam memainkan sebuah musik. Fungsi keras dan lembut tersebut agar musik tidak terdengar datar atau monoton. Dalam musik, tingkatan keras dan lembutnya memiliki istilah tersendiri sebagai contoh Piano (p=lembut), Pianissimo (pp=sangat lembut), Mezzo Piano (mp=1/2 lembut), Mezzo Ferto

(mf=1/2 keras), Forte (f=keras), Fortissimo (ff=sangatlah keras). Selain itu, masih ada tanda dinamik lainnya seperti crescendo yang berarti musik dimainkan dengan keras dan decrescendo yang berarti musik dimainkan dengan cara yang lembut.

2.2.6 Identitas Budaya

Cahyono dan Jazuli, (1996) dalam jurnal yang berjudul gambang Semarang sebuah pencarian identitas mengatakan identitas erat hubungannya dengan makna yang berupa simbol, jati diri yang menunjuk kepada suatu pribadi. Identitas berfungsi sebagai filter atas pengaruh yang tidak sesuai dengan norma budaya masyarakat tertentu. Identitas akan bertahan hidup apabila diperkuat dengan cara mencari makna dalam masa lampau dan penjelasannya masa kini.

Esti Verulitasari, (2016) dalam tesis yang berjudul Pertunjukan Rapai Geleng: Sebuah pencarian Identitas Budaya Aceh. Penelitiannya yang mendeskripsikan tentang Rapai Geleng di daerah Aceh dengan bentuk struktur musik dan pencarian identitas budaya bagi masyarakat setempat. Identitas terdapat nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan Rapai Geleng dan menjadi pedoman hidup masyarakat Aceh baik dalam hubungan manusia sesama manusia, hubungan manusia dengan alam serta hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta. Dan Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan Rapai Geleng juga sangat erat kaitannya dengan pembentukan Identitas budaya Aceh

Kinasih (2007:3) mengemukakan bahwa identitas menjadi sebuah keniscayaan yang melekat dalam hubungan antar manusia karena keberadaan seseorang senantiasa menjadi bagian dari sebuah kelompok etnik, agama, tradisi

dan bahasa dalam sebuah sistem kebudayaan tertentu. Tidak ada sesuatu yang berdiri dengan sendirinya, sesuatu diluar dirinya akan memasukkan dirinya ke dalam kategori identitas tertentu.

Setiap individu memerlukan identitas untuk memberinya *sense of belonging* dan eksistensi sosial. Di dalam keseharian masyarakat kita, terdapat sejumlah identifikasi budaya sederhana. Misalnya, masyarakat mengidentifikasi orang Bali sebagai pemeluk Hindu, orang Aceh sebagai pemeluk Islam, atau orang Flores sebagai pemeluk Katolik. Identitas adalah sebuah proses yang tidak terberi (*given*) dan tidak statis. Identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain (Liliweri 2013: 86).

Dengan pernyataan tersebut berarti jika ingin mengetahui dan menetapkan identitas budaya, maka tidak sekedar menentukan karakteristik, ciri-ciri fisik atau biologis semata tetapi mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berpikir (cara berpikir, orientasi berpikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan). Dalam praktik komunikasi, identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi seseorang, tetapi lebih dari itu, menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya (Liliweri 2007:76).

Ketika manusia itu hidup dalam masyarakat yang multibudaya, maka di sanalah identitas budaya itu diperlukan. Identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok

etnik tertentu. Itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan (Liliweri 2004: 87).

Liliweri (2013:86) mengemukakan juga untuk menentukan identitas budaya sangat bergantung pada bahasa (bahasa sebagai unsur kebudayaan non material), yaitu bagaimana representasi bahasa menjelaskan sebuah kenyataan atas semua identitas yang dirinci dan dibandingkan. Dalam perspektif komunikasi, identitas yang menekankan sifat dari interaksi *self group* (interaksi yang dilakukan seorang pribadi dan interaksi kelompok merupakan suatu yang bersifat komunikatif. Identitas dibangun melalui interaksi sosial dan komunikasi, identitas dihasilkan oleh negosiasi melalui media, yakni media bahasa.

Identitas seseorang dapat ditentukan oleh tampilan pribadi sendiri (avowel). Inilah identitas saya, faktor penentu berikut tergantung dari bagaimana orang lain memberikan atribusi atas askrpsi. Diperkuat oleh Anoe grajekti (2008:234) Identitas budaya terdiri dari tiga aspek, yaitu keunikan, kepribadian dan peran yang dijalankan. Keunikan berisi ciri khas yang terdapat dalam kesatuan budayanya. Kepribadian berisi nilai-nilai budaya yang menjadi aspirasi, tujuan masa depan dan orientasi hidupnya. Peran berisi kemampuan untuk menempatkan diri dan berorientasi dalam lingkungannya.

Dalam praktik komunikasi, identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi seseorang, tetapi lebih dari itu, menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya. Ketika manusia itu hidup dalam masyarakat yang multibudaya, maka di sanalah identitas budaya itu diperlukan. Identitas tiap daerah satu dengan yang lainnya akan berbeda, karena adanya

kebiasaan setiap daerah yang berbeda pula. Identitas budaya ini dapat dikatakan sebagai suatu karakter yang melekat dalam suatu kebudayaan, sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

Jadi, identitas budaya terbentuk melalui struktur kebudayaan suatu masyarakat. Struktur budaya adalah pola-pola persepsi, berpikir, dan perasaan. Identitas budaya dapat diartikan sebagai cerminan kesamaan sejarah yang membentuk sekelompok orang menjadi satu walaupun dari luar mereka tampak berbeda. Hal ini berarti dari kesamaan sejarah yang menyatukan mereka. Oleh karenanya, identitas budaya suatu daerah merupakan suatu karakter atau jati diri dari suatu daerah akan budayanya yang menjadi hasil karya suatu daerah tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa identitas budaya difungsikan untuk memperkenalkan suatu daerah kepada daerah lainnya.

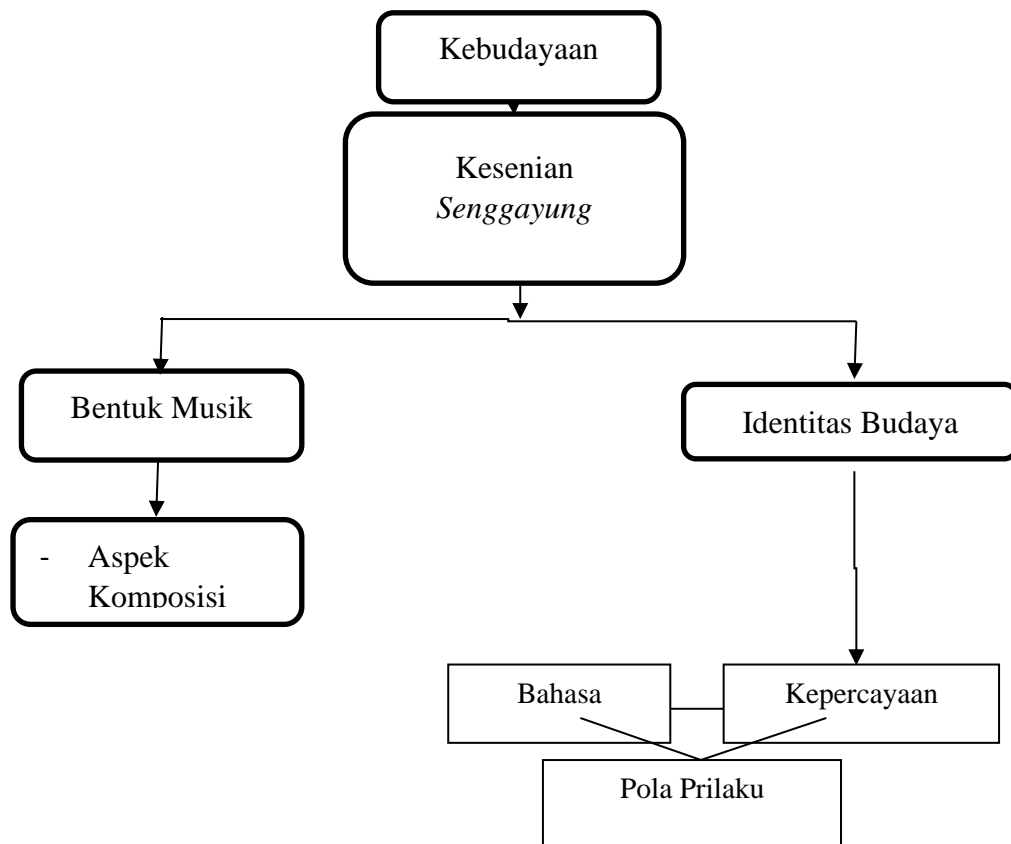
Identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Identitas budaya meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan. Simatupang (2013: 220) mengutarakan bahwa tradisi merupakan kebiasaan dimasa silam yang merujuk pada tindakan-tindakan yang serta-merta dilakukan bila terpicu oleh suatu situasi-kondisi tertentu. Pada umumnya hanya kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dianggap bernilai positif bagi masyarakat pelakunya saja yang dinamakan tradisi. Sebaliknya adat merupakan kebiasaan, dalam praktiknya adat sering dimasukkan ke dalam salah satu rujukan hukum (Hadi 2010:173). Dikuatkan oleh Simatupang (2013:221) bahwa adat sering digunakan secara lebih terbatas untuk merujuk pada

kebiasaan-kebiasaan yang kepastian pelaksanaannya ditopang oleh sebuah sistem sanksi yang ditetapkan oleh masyarakat setempat.

Sebagai contoh untuk mengidentifikasi sekelompok orang keturunan di Timor Timur sebagai sekelompok orang yang mempunyai kebudayaan tersendiri. Identik dengan parlente, suka minum, bersuka ria, tak mau diatur, dan suka pesta (Liliweri 2013:87). Dalam pengertian ini adat hampir sama dengan sistem hukum pada kehidupan modern, ditopang oleh sistem pengaturan otoritas, merangkum soal hak dan kewajiban dan ada sanksi bagi yang melanggarnya. Dengan demikian yang membedakan tradisi dengan adat adalah tradisi menyandarkan diri sepenuhnya pada aspirasi warga masyarakat, pada adat hal tersebut ditopang oleh sanksi. Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa identitas budaya merupakan suatu karakteristik tertentu dari sebuah kelompok ataupun golongan. Karakteristik itu merupakan penunjuk untuk mengenal kelompok sehingga akan mengetahui dan memudahkan dalam berkomunikasi dengan suatu kelompok.

2.2 Kerangka Berpikir

Senggayung saat ini yang sudah mulai terlupakan, tidak hanya karena arus budaya luar yang kian gencar, masih ada faktor-faktor lainnya yang membuat Musik Senggayung ini mulai terlupakan. Bentuk musik Senggayung yang akan dianalisis bentuknya yaitu aspek komposisi. Kemudian Senggayung mencerminkan sebuah identitas budaya yang berkaitan dengan kepercayaan, bahasa dan pola perilaku.



Gambar 1. Bagan Kerangka Teoretik Penelitian Kesenian *Senggayung*

BAB 7

PENUTUP

Berpijak dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab V dan VI, maka pada bab ini akan disampaikan kesimpulan, implikasi, dan saran yaitu sebagai berikut.

7.1 Simpulan

Bentuk musik senggayung terdiri dari lagu dengan beberapa motif. Ada satu lagu dengan satu motif, satu lagu dengan satu kalimat yang terdiri dari dua motif, dan satu lagu dengan 3-4 motif. Pada dasarnya musik senggayung ini memiliki dua unsur musik yang terdiri dari ritmis dan melodis. Dalam penyebutannya, pengertian lagu buka seperti pengertiannya dalam musik barat, yaitu sebagai satu kesatuan yang utuh dari sebuah musik. Pengertian lagu bagi masyarakat Dayak Desa Gerai sama dengan motif tabuhan yang dimainkan oleh instrumen musik Senggayung, karna perbedaan antara lagu satu dengan lagu lainnya terletak pada motif tabuh Sengggayung tersebut. Pengertian lagu di sini bukan seperti bentuk yang utuh, melainkan motif tabuhan pada instrumen Senggayung. Kemudian pada motif-motif tabuh antara satu dengan yang lainnya terdengar hampir sama, karna variasi tabuhan yang terjadi seperti penyempitan serta pelebaran pola ritme dan melodi.

Senggayung berfungsi sebagai musik pengiring dalam upacara-upacara tertentu pada masyarakat Dayak Desa Gerai Kabupaten Ketapang, dengan adanya musik Senggayung akan menghadirkan daya-daya transenden dalam upacara agar

bisa berkomunikasi pada hal-hal gaib, roh-roh leluhur, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Jubata atas apa yang telah diberikan hal ini termasuk dalam faktor-faktor pembentuk identitas budaya berdasarkan kepercayaan. Senggayung merupakan sebuah medium atau alat komunikasi nonverbal yang memanggil menghubungkan antara manusia dan daya-daya transenden dalam keperluan acara suatu upacara. Selain itu, penggunaan mantra dalam musik senggayung juga berpengaruh terhadap komunikasi-komunikasi yang diperlukan antara manusia dan daya transenden agar sampai pada roh-roh leluhur, hal ini termasuk dalam faktor pembentuk identitas budaya berdasarkan bahasa. Kemudian para-para tetua pemain musik senggayung mulai mencari generasi penerus mereka dan mengajarkan cara bermain senggayung dengan baik dan benar termasuk dalam faktor pembentuk identitas budaya berdasarkan pola perilaku. Sehingga dapat dikatakan bahwa musik Senggayung di Desa Gerai Kabupaten Ketapang merupakan refleksi atau cerminan dari kehidupan masyarakat Dayak Gerai yang merupakan identitas budaya Dayak Gerai khususnya Kabupaten Ketapang pada umumnya. Jika orang mendengar senggayung maka yang terlintas dipikiran orang adalah kabupaten Ketapang yaitu di Desa Gerai Kecamatan Simpang Dua, karna musik senggayung hanya satu-satunya terdapat di Ketapang.

7.2 Implikasi

Pembahasan mengenai bentuk musik Senggayung bagi masyarakat Dayak Desa Gerai Kabupaten Ketapang untuk tetap menjaga kelestarian musik tradisional Senggayung. Musik senggayung berimplikasi dalam kehidupan sehari-hari, dengan musik senggayung sebuah upacara akan berjalan sesuai harapan,

dengan begitu akan menciptakan rasa aman karna apa yang mereka doakan sampai kepada tuhan dan roh-roh leluhur. Dengan musik senggayung akan menimbulkan rasa kebersamaan, bagaimana diperlukan kekompakan memainkan senggayung dan setiap masyarakat bersama-sama menjaga kesuksesan sebuah upacara.

Penelitian ini juga dapat berimplikasi bagi pendidikan formal, yaitu sebagai baham pembelajaran musik tradisional daerah untuk memperkenalkan di universitas, sekolah-sekolah yang dapat diterapkan melalui proses apresiasi dan kreasi. Hal ini akan membuat peserta didik tahu dan menjaga, melestarikan musik tradisional sebagai sebuah kearifan lokal.

7.3 Saran

Berkaitan dengan analisis bentuk musik pada Senggayung, mengingat dalam permainan musik senggayung di Desa Gerai Kabupaten Ketapang seharusnya dibukukan, sebagai upaya untuk melakukan penggenerasian agar tidak hilang karna dewasa ini banyak faktor-faktor yang menyebabkan musik-musik tradisional akan tenggelam, karna musik senggayung merupakan sebuah identitas budaya.

Terhadap kalangan birokrasi seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang, diharapkan dapat iut berperan aktif dalam menggali musik lokal yang ada, khususnya musik senggayung yang ada di Desa Gerai. Supaya musik Senggayung ini bisa lebih dikenal diluar sekaligus juga memperkenalkan kebudayaan Kabupaten Ketapang yang tidak dipunyai oleh budaya-budaya di daerah lainnya. Tanpa peran serta birokrasi dari pemeintah, musik senggayung

susah untuk dikenal daerah lain, lama-kelamaan musik senggayung bahkan bisa tidak diketahui oleh generasi muda, selain hanya terdapat di Desa Gerai yang merupakan daerah yang terletak jauh dari kota, senggayung juga hanya dimainkan ketika suatu upacara saja seperti penyambutan padi baru dan musim buah yang memiliki rentang waktu yang lama. Bagi dunia pendidikan, senggayung merupakan aset berharga yang harus dijaga, dengan cara memasukan musik Senggayung dalam materi pembelajaran seperti di Universitas dan sekolah-sekolah.

Daftar Pustaka

- Abdillah. 2002. *Buku Sumber Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo*. Dalam Kinasih Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Abolhasani, Morteza *et al.* 2017. "Music in Advertising and Consumer Identity: The search for Heideggerian Authenticity". *Sage Journal*, Vol. 17, No. 4.
- Alimul, A. Aziz. 2003. *Riset Keperawatan & Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Sakemba Medika.
- Ardipal. 2015. "Peran Partisipan sebagai Bagian Infrastruktur Seni di Sumatra Barat: Perkembangan Seni Musik Talempong Kreasi" dalam *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, Volume 16 No.1 April 2015:16.
- _____. 2015. "Kembalikan Lagu Anak-anak Indonesia: Sebuah Analisis Struktur Musik". *Jurnal Panggung*, Vol.25, No.4, Desember 2015:346.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alviani, Euis Septia. 2012. "Bentuk Pertunjukan Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol di Semarang: Kajian Bentuk dan Fungsi". *Jurnal Harmonia*, Vol.12, No.1, Juni 2012:35.
- Anoegrajekti, Novi dkk. 2008. *Estetika Sastra, Seni dan Budaya*. Jakarta: UNJ Press.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanasius.
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- . 1992. *Wawasan Seni*. Semarang. IKIP Semarang PRESS.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Cahyono, Agus dan Muh. Jazuli. 1996. Gambang Semarang Sebuah Pencarian Identitas (Tinjauan dari Segi Historis). *Jurnal Media* No 2, Th XIX, Hal 86-96. FPBS IKIP Semarang.

- Carter, Michael J. 2013. "Advancing Identity Theory: Examining the Relationship between Activated Identities and Behavior in Different Social Contexts". *Social Psychology Quarterly*, Vol. 76, No. 3, 2013:203-223
- Cau Arsana, I Nyoman. 2014. "Kosmologi Tetabuhan dalam Upacara Ngaben". *Jurnal Resital*, Vol. 15, No.2, Desember: 107-125.
- Couteau, Jean. 2012. "Beberapa Catatan di Seputar Warisan dan Konstruksi Masa Depan Budaya", dalam proseding *Seminar Internasional Warisan Nusantara 2012*. Di Universitas Negeri Semarang, 18 Desember 2012.
- Dana, I Wayan. 2010. "Paruman Tapakan Barong dalam Ritual Tapak Pertiwi". *Jurnal Resital*, Vol.11, No.2, Desember 2010:152-160.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Fransuma. 2007. "Alat Musik Idiphone Senggayung." Ketapang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Franzia, Elda. 2015. "Representasi Identitas Melalui Komunikasi Visual Dalam Komunitas Virtual Palanta Urang Awak Minangkabau". *Jurnal Panggung*, Vol.25, No.4, Desember 2015:384.
- Hardjana, S. 1983. *Estetika Musik*. Jakarta: departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah
- Hartono. 2000. "Seni Tari Dalam Persepsi Masyarakat Jawa. *Jurnal Harmonia*, Vol.1, No.2, Desember 2000:58.
- Harnum. 2001. "How to Read, Write, and Understand Written Music". Sol-Ut Press.
- Heristina, Dewi dan Takari Muhammad. 2008. *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*. Medan : USU Press.
- Hidayatullah, Panakajaya. 2015. "Musik Adaptasi Dangdut Madura". *Jurnal Resital*, Vol. 16, No. 1, hal : 1-14. ISI Yogyakarta.

- Himawan, Willy. Sabana, Setiawan. 2017. "Pemanfaatan Imaji Bali dari Instagram sebagai Metode Berkarya Seni Rupa Bertemakan Identitas". *Jurnal Panggung*, Vol.27, No. 1, Maret 2017: 101.
- Indrayuda. 2013. "Popularitas Tari Piring sebagai Identitas Budaya Minangkabau". *Jurnal Panggung*, Vol.23, No.3, September 2013:278.
- Indrawan, Andre. 2009. "Seni Musik Hadrah Putri di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak". *Jurnal Resital*, Vol.10, No.1, Juni 2009:1-9.
- _____. 2010. "Selawatan Sebagai Seni Pertunjukan Musikal". *Jurnal Resital*, Vol.11, No.2, Desember 2010:95-105.
- Irawati, Eli. 2016. "Transmisi Kelentengan dalam Masyarakat Dayak Benuaq". *Jurnal Resital*, Vol.17, No.1, April 2016.
- Jamalus. 1988. *Musik dan Praktek Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: CV. Titik Terang.
- Jazuli, M. 2000. "Mitos dan Posisi Seniman dalam Era Globalisasi". *Jurnal Harmonia*, Vol.1, No.2, Desember 2000.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma
- Kalangie, Nico S.. 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan: Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosiobudaya*. Jakrta: PT Kesaint Blanc Indah Corp.
- Kayam, Umar. 2001. *Seni, Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kinasih, Ayu Windy. 2007. *Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Koteskey *et al.* 1990. "Measurement of Identity from Adolescence to Adulthood: Cultural, Community, Religious, and Family Factors. *Journal of Psychology and Theology*, Vol. 18, No. 54-65.
- Kuswarsantyo, Haryono, & Soedarsono, R. M. 2010. Perkembangan Penyajian Jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 11, No.1, 2010: 15-25.
- Laksono, Kardi. 2015. "Musik Hip-Hop sebagai Bentuk Hybrid Culture dalam Tinjauan Estetika". *Jurnal Resital*, Vol.16, No.2, Januari 2015:75-83.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LkiS.
- _____. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis.
- _____. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Martarosa. 2016. "Apropriasi Musikal dan Estetika Musik Gamat". *Jurnal Resital*, Vol.17, No.1, April 2016.
- Meriam, Alan P. 1964. *The Antropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Merolla, David M., *et al.* 2012. "Structural Precursors to Identity Processes: The Role of Proximate Social Structures". *Social Psychology Quarterly*, Vol. 75, No. 2.
- Milles, Matthew B. dan A. Michael, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Dalam Rohidi, T.R. Jakarta :UI Press.
- Miller, Hugh M. 2017. *Apresiasi Musik*. dalam Sunarto [ed.], Yogyakarta: Thafa Media.

- Mintargo, Bambang. 1997. *Manusia dan Nilai Budaya*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Mistortoify, Haryono, Simatupang, Ganap. 2010. "Kejhungan: Gaya Nyanyian Madura dalam Pemaknaan Masyarakat Madura Barat pada Penyelenggaraan Tradisi Remoh". *Jurnal Resital*, Vol.11, No.1, Juni 2010:1-14.
- Moleong, Lexy. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhtar, Sri Wahyuni. 2013. "Musik Mappadendang Pada Upacara Pesta Panen Masyarakat Bugis Tolotang". *Jurnal Harmoni*, Vol Vol 3, No.2, Juli 2013:12.
- Mujid, Ibnu. 2014. "Kebangkitan Lokal di Aceh: Pembentukan Identitas Keacahan, Reaktualisasi Ruang Publik dan Penguatan Kearifan Lokal Pasca Konflik dan Tsunami". *Jurnal Harmonia*, Vol. 13, No. 2, Agustus 2014.
- Muris Jatmiko, Endri. 2015. "Struktur Bentuk Komposisi dan Akulturasi Musik Terbang Biola Sabdo Rahayu Desa Pekingan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal". *Jurnal Catharsis*, Vol 4, No.1.
- Nainggolan, Oriana Tio Parahita. 2015. "Peranan Metode Eurhythmic Terhadap Peningkatan Kreativitas Gerak". *Jurnal Resital*, Vol.16, No.3, Desember 2015:117-124.
- Netriroza, Arifin. 2007. "Masyarakat dan Kesenian Naggroe Aceh Darussalam". *Etnomusikologi: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Seni*. No.6, September 2007.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori Dan Metode Dalam Etnomusikologi*. JayaPura: Jayapura Center of Musik.
- Nita, Cicilia Ika Rahayu. 2006. "Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Jathilan Dalam Upacara Ritual Kirab Pusaka Pada Masyarakat Kampung Tidar Warung Kelurahan Tidar Magelang". *Tesis*. Universitas Negeri Semarang. Semarang: Program Pascasarjana Unnes.

- Patel, Aniruddh D. 2003. "Language, Music, Syntax and The Brain". *Nature Neuroscience*, Vol. 6, No. 7, July 2003.
- Pearce, Richad. 2014. :The Search for Better Ways of Speaking about Culture, Identity anda Values. *Research in COMperative and Internaional Education*, Vol. 9, No. 4.
- Perdana, Firdaus., Sunarto., Utomo, Udi. 2017. "Kesenian Rampak Kenthong sebagai Media Ekspresi Estetik Masyarakat Desa Kalirejo Kabpaten Pekalongan. *Jurnal Catharsis*, Vol. 6, No.1, Agustus 2017.
- Prier, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Poerwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Pujiyanti, Nunik. 2013. "Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuh Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung". *Jurnal Catharsis*, Vol.2 No.1.
- Rachman, Abdul. 2013. "Bentuk dan Analisis Musik Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito". *Jurnal Harmonia*, Vol.13, No.1, Juni 2013:71.
- Rachman, Abdul., Lestari, Wahyu. 2012. "Bentuk Aransemen Musik Keroncong Asli Karya Kelly Puspito dan Relevansinya Bagi Remaja Dalam Mengembangkan Musik Keroncong Asli". *Jurnal Catharsis*, Vol. 1, No.2.
- Raditya, Michael HB. 2014. "Musik sebagai Wujud Eksistensi dalam Gelaran World Cup". *Jurnal Resital*, Vol.15, No.1, Juni 2014:83-99.
- Ragoonaden, Karen. 2010. "Creating Identity and Culture in the Great White North". *Citizen, Social and Economics Education*, Vol. 9, No. 1.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima.

- _____. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. “Nusantara: Usaha Menggalang Identitas (Melalui Kesadaran Budaya, Perspektif Politik, dan Paradoks Kebudayaan)”, dalam prosiding *Seminar Internasional Warisan Nusantara 2012*. Di Universitas Negeri Semarang, 18 Desember 2012.
- Rokhani, Umilia. 2015. “Konstruksi Identitas Tionghoa melalui Difus Budaya Gambang Kromong: Studi Kasus Film Dokumenter Anak Naga Beranak Naga”. *Jurnal Resital*, Vol.16, No.3, Desember 2015:141-152.
- Rosmiati, Ana. 2014. “Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan”. *Jurnal Resital*, Vol.15, No.1, Juni 2014:71-82.
- Rustiyanti, Sri. 2014. “Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian *Randai*”. *Jurnal Resital*, Vol.15, No.2, Desember 2014: 152-162.
- _____. 2015. “Aluang Bunian Karawitan Minangkabau dalam Pamenan Anak Nagari dari Penyajian Bagurau ke Presentasi Estetik”. *Jurnal Resital*, Vol.16, No.2, Agustus 2015:104-115.
- Salim, Agus. 2014. “Adaptasi Pola Ritme Kendang Ciblon ke dalam Ansambel Perkusi Barat”. *Jurnal Harmonia* Vol. 5, No. 3, September 2004 : 80.
- _____. 2010. “Adaptasi Pola Ritme Dangdut pada Ansambel Perkusi”. *Jurnal Resital*, Vol.11, No.2, Desember 2010:106-123.
- Santoso, Budi. 2004. “Tinjauan Idiom Musik Timur oleh Barat”. *Jurnal Harmonia* Vol. 5, No. 3, September 2004: 2.
- . 2006. Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda*, Vol. 1, No.1, 2006:44–49.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan.

- Sedyawati, Edy. 2012. "Seni Tari dan Musik sebagai Tumpuan Citra Budaya Bangsa", dalam proseding *Seminar Internasional Warisan Nusantara 2012*. Di Universitas Negeri Semarang, 18 Desember 2012.
- Settiadi, Elly M. dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sinaga, Syahrul Syah. 2001. "Akulturasi Kesenian Rebana". *Jurnal Harmonia*, Vol.2, No.3, Desember 2001.
- Soedarsono, SP. 1991. *Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta. BP ISI Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudarsono, Upaja Budi, Haryono, Narawati. 2014. "Angklung Dogdog Lojor pada Upacara Seren Taun". *Jurnal Resital*, Vol. 15, No. 2, Desember 2014: 139-151.
- Subandi. 2011. "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan". *Jurnal Harmonia*, Vol.11, No.2, Desember 2011:176.
- Sudaryono, Margono, G. Rahayu, W.. 2012. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudono, dkk. 2013. "Pertunjukan Liong dan Barongsai di Yogyakarta: Redefinisi Identitas Tionghoa". *Jurnal Panggung*, Vol. 23, No.2, Juni 2013:109-240.
- Sugiarta, I Gede Arya. 2015. Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. *Jurnal Panggung*, Vol.25, No.1, Maret 2015:48.
- Sulasman dan Gumilar, Setia. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setya.
- Sunarto. 2007. "(Components in Music-Culture)". *Jurnal Harmonia*, Vol.8, No.1, Januari-April 2007.
- . 2008. *Estetika*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- _____. 2013. "Shamanisme: Fenomena Religius dalam Seni Pertunjukan Nusantara". *Jurnal Harmonia*, Vol.13, No.2, Desember 2013:169.

- _____. 2001. "Tugas Ilmu Pengetahuan dan Seni Dalam Era Informasi". *Jurnal Harmonia*, Vol.2, No.3, Desember 2001:3.
- Sumardjo, Jakob. 2010. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Pess. STSI Bandung
- Sumaryanto, F.T. 2007. "*Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*". Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- _____. 2000. "Kemampuan Musikan (Musical Ability) dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Musik". *Jurnal Harmonia*, Vol. 1, No.2, Desember 2000.
- Sutiyono. Suharjana, Bambang. 2017. "Community identity politics of Brijo Lor society, Klaten in Ki Ageng Glego myth through Reog performance". *Jurnal Harmonia*, Vol.17, No.2, 2017:144-152.
- Sutrisno, Langen Bronto. 2011. "Pengaruh Islam dalam Kesenian Setrek di Magelang". *Jurnal Resital*, Vol. 12, No. 1, Juni 2011: 14-30.
- Stein, Leon. 2007. "*Structure & Style, The Study and Analysis of Musical Forms*". United State of America: Summy Birchard.
- _____. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Lampung: Pustaka Jaya Unila Bandar Lampung
- Syuhendri. 2008. "Tradisi sebagai Wadah Ketahanan Budaya: Sebuah Kritik terhadap Kapitalisme dan Budaya Pasar". *Jurnal Resital*, Vol. 9, No. 1, Juni 2008: 10-18.
- Takari, M. dkk. 2008. *Masyarakat Kesenian Indonesia Studi Kultural*. Dosen Etnomusikologi USU.
- Tolah, Achmad Fauzie. 2014. "Proses Berkarya Grup Musik Distorsi Akustik". *Jurnal Catharsis*, Vol. 3, No. 2, November 2014:41.
- Utami, Hadawiyah Endah. 2011. "Kidung Sekaten Antara Religi dan Ritus Sosial Budaya". *Jurnal Harmonia*, Vol.11, No.2, Desember 2011:157.

- Verulitasari, Esti. 2016. "Pertunjukan Rapai Geleng: Sebuah pencarian Identitas Budaya Aceh". *Tesis*. Unnes Semarang.
- Wadiyo. 2004. "Musik Dangdut di Kalangan Remaja Kota Semarang". *Jurnal Harmonia*, Vol 5, No.3, September 2004:21.
- Wadiyo, Haryono, Soedarsono, Ganap. 2011. "Campursari Manthous: Antara Musik Jenis Baru dan Fenomena Sosial Masyarakat Pendukung". *Jurnal Harmonia*, Vol.11, No.2, 2011:115-124.
- Wahyuningsih, M. Heni. Najrid Maulana, Usman. 2013. "Tatag De Penyawo: Perenungan Atas Identitas Kesukuan". *Jurnal Resital*, Vol.14, No1, Juni 2013: 9-23.
- Walling *et al.* 2006. "Cultural Identity and Reentry in Short-Term Student Missionaries". *Journal of Psychology and Theology*, Vol. 34, No. 2.
- Warsana. 2012. "Tumpang Tindih: Sebuah Komposisi Musik Dalam Interpretasi Personal". *Jurnal Resital*, Vol 13, No.1, Juni 2012: 74-94.
- Widyaningrum, Ari. 2014. "Orientai Grup Vokal Awan Voice Pada Ideologi Pasar Musik Indonesia". *Jurnal Catharsis*, Vol.3, No.2, November 2014:63.
- Wiyoso, Joko. 2012. "Motivasi Masuknya Campursari ke Dalam Pertunjukan Jaran Kepang". *Jurnal Harmonia*, Vol.12, No.1, Juni 2012:46.
- Wijayanto, Bayu. 2015. "Strategi Musikal dalam Ritual Pujian dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik". *Jurnal Resital*, Vol. 16, No.3, Desember 2015:125-140.
- Ybema, Sierk. *et al.* 2009. "Articulating Identities". *Human Relations*, Vol. 62, No. 3: 299-322.
- Yeninarsih, Taat Kurnita. 2007. "Nilai-nilai Budaya dalam Kesenian Tutor PMtoH". *Jurnal Harmonia*, Vol.8, No.2, Mei-Agustus 2007:214.
- Yurdika. 2013. "Seni Tradisional *Paganrang* sebagai Media Ritual Dalam Masyarakat Makassar". *Jurnal Harmoni*, Vol 3, No.2, Juli 2013:20.

Yulaeliah, Ela. 2008. "Musik Pengiring dalam Upacara Ngalaksa Masyarakat Rancakalong Sumedang" *Jurnal Resital*, Vol. 9, No. 1, Juni 2008: 31-36.

Zhang, Cynthia Baiqing. 2017. "Patterned Fluidity of Chinese Ethnic Identity: Networks, Time, and Place". *Sage Open*, April-June 2017:1-8.